

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi setiap anak. Kedudukan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak, karena kedudukan dan fungsi keluarga merupakan hal yang mendasar, artinya keluarga merupakan tempat pertama terbentuknya kepribadian dan moralitas, serta watak dan akhlak bagi anak. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Tirtarahardja dan Sulo (1994) suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual maupun pendidikan sosial). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh.

Kesetaraan dan keseimbangan pengasuhan yang diberikan bapak dan ibu sangat diperlukan, termasuk juga kesetaraan/keseimbangan dalam memperlakukan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut *Beijing Platform for Action* 1995 dalam Hidayat (2002) yang dimaksud dengan kesetaraan gender (*gender equality*) adalah keadaan perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusi kepada pembangunan politik, ekonomi, masyarakat dan budaya. Dengan demikian, kesetaraan gender merupakan penilaian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan ataupun perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan atas berbagai peran yang mereka mainkan. Namun perbedaan gender dalam keluarga masih sering dimaknai secara kaku, perempuan masih banyak diidentikkan dengan urusan domestik sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan pemegang keputusan keluarga. Pembagian peran yang tidak setara ini tidak hanya berdampak pada pembatasan potensi perempuan, tetapi juga melanggengkan ketidakadilan gender yang berakar kuat di dalam keluarga. Ketimpangan ini menjadi persoalan struktural yang sulit diubah tanpa upaya sadar dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

Problematika ketimpangan gender di Indonesia menjadi salah satu hal yang masih belum dapat terselesaikan secara tuntas sampai detik ini. Berdasarkan data dari *United Nations Development Programme* (UNDP), skor *Gender Inequality Index* (GII) atau Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada 2018 pernah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat ketimpangan gender tertinggi di kawasan ASEAN (Widiyanti, 2024). Meski demikian, data terbaru dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia menunjukkan penurunan sejak 2019-2024 yang menandakan adanya perbaikan dalam beberapa aspek,

IKG Indonesia pada tahun 2024 sebesar 0,421 turun 0,026 poin dari tahun 2023 (BPS, 2025). Angka ini memang menurun dari tahun sebelumnya, namun Indonesia perlu mempersiapkan jawaban atas tantangan baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Menurut Mansour Fakih (2013) tantangan utamanya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender sebagai nilai hidup keseharian.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan keterlibatan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil atau kelompok primer dalam tatanan masyarakat. Keluarga sebagai sebuah organisasi sosial perlu melibatkan diri dalam transformasi sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat kita yang patriarki telah memegang andil besar dalam ketimpangan gender yang terjadi, dan sayangnya keluarga sebagai pusat pendidikan utama sekaligus pertama telah ikut melanggengkan nilai-nilai yang berseberangan dengan kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam penelitiannya, Relasi Gender dalam Keluarga, Lilis Widaningsih menyatakan bahwa persoalan ketimpangan gender yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua (Rahman, 2020). Keluarga yang harusnya menjalankan fungsinya sebagai pelindung justru dalam beberapa kasus menjadi kelompok yang rentan terhadap praktek ketimpangan dan ketidakadilan gender. Berbagai observasi telah menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga (Adriana, 2009). Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam sosialisasi dan pendidikan. Sehingga untuk memenuhinya, sebuah keluarga harus sepakat perihal nilai yang akan mereka integrasikan sebagai pola hidup yang dipercayai bersama. Nilai-nilai tersebut, biasanya ditentukan oleh orang tua dan dijewantahkan dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Nilai-nilai ini yang jika terintegrasi dengan baik, maka akan menjadi landasan utama anak dan keluarga untuk keluar sebagai individu dikelompok sosialnya kelak. Karenanya, pendidikan keluarga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter anak dan manusia yang berperspektif gender.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam berkaitan dengan internalisasi nilai gender dalam keluarga. Topik ini memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, baik dari segi setting sosial dan budaya, maupun fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) misalnya lebih menyoroti internalisasi nilai gender melalui aktivitas literasi

dalam keluarga pegiat literasi, yang cenderung memiliki kesadaran literasi dan nilai-nilai modern yang kuat. Sementara itu, Melina (2024) dalam penelitiannya fokus pada gaya pengasuhan yang mencerminkan munculnya internalisasi nilai kesetaraan gender, berdasarkan generasi orang tua di daerah pedesaan dengan struktur sosial yang relatif homogen. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana nilai-nilai gender diinternalisasikan dalam pengasuhan keluarga yang berada di wilayah urban semi-tradisional yang dinamis dan majemuk secara budaya.

Kelurahan Lakkang merupakan daerah yang berada di tengah dinamika urbanisasi kota, namun tetap mempertahankan ciri khas masyarakat tradisional. Kondisi ini menjadikan masyarakat Lakkang sebagai contoh konkret dari masyarakat urban semi-tradisional, di mana nilai-nilai budaya lokal masih kuat, meskipun mulai terpapar oleh arus modernisasi dan perubahan sosial. Perpaduan ini melahirkan kompleksitas dalam pola kehidupan keluarga, termasuk dalam aspek pengasuhan dan pembagian peran gender. Keunikan Lakkang sebagai komunitas yang berada di tengah transformasi sosial menjadikan lokasi ini strategis untuk diteliti dalam menghadapi percampuran nilai tradisional dan modern yang menghasilkan pola relasi gender yang tidak sepenuhnya kaku, tetapi juga belum sepenuhnya setara. Di Kelurahan Lakkang sendiri didominasi oleh keluarga yang bersuku Makassar, namun terdapat juga pendatang dari suku Bugis yang dipengaruhi oleh adanya urbanisasi dan pernikahan. Sehingga hal ini yang mendasari penulis perlu untuk melakukan penelitian terkait **Internalisasi Nilai Gender Pada Keluarga Bugis dan Makassar di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Nilai-nilai gender apakah yang diajarkan dan diinternalisasikan pada keluarga Bugis dan Makassar di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar?
2. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai gender pada keluarga Bugis dan Makassar di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai gender yang diajarkan dan diinternalisasikan pada keluarga Bugis dan Makassar di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai gender pada keluarga Bugis dan Makassar di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Berkaitan dari tujuan penelitian tersebut, beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian yang akan penulis lakukan antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan internalisasi nilai-nilai gender pada keluarga. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam upaya untuk usaha pengembangan disiplin ilmu, khususnya dalam kajian Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Gender.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan informasi sehingga menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat tentang gender, khususnya penerapan nilai-nilai gender pada keluarga Bugis dan Makassar.

1.5. Konsep dan Teori

1.5.1. Konsep Gender

Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*), sehingga untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Menurut *Encyclopedia of Feminism* (Narwoko, 2006) konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Misalnya laki-laki memiliki penis, testis, jakun, memproduksi sperma, dan ciri-ciri biologis lainnya yang berbeda dengan biologis perempuan. Sedangkan perempuan mempunyai alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, payudara dan alat biologis perempuan lainnya sehingga bisa haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada laki-laki maupun perempuan selamanya, bersifat permanen dan tidak dapat dipertukarkan dan merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan (Narwoko, 2006).

Sedangkan konsep gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan juga perempuan. Peran ini ditetapkan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial). Gender mempunyai kaitan dengan suatu proses keyakinan (ideologi) yang diharapkan untuk dapat berpikir maupun bertindak, sesuai dengan ketentuan sosial dan juga budaya pada wilayah mereka masing-masing (Dalimoenthe, 2021). Gender pada intinya merupakan pembagian peran dan tanggung jawab di antara perempuan dan laki-laki sesuai dengan konstruksi sosial. Gender bukan merupakan kodrat dari Tuhan. Namun, gender adalah proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang begitu panjang. Pembagian peran yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki dapat berubah atau bertukar dari zaman ke zaman.

Deaux dan Kite dalam (Dalimoenthe, 2021) menyebutkan bahwa gender adalah bangunan sosial dan kultural, yang pada akhirnya

membedakan antara karakteristik maskulin dan feminim. Maskulin dan feminim bersifat relatif tergantung pada konteks sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Seperti yang kita tahu, umumnya perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut bukan kodrat, karena tidak selamanya dan bisa dipertukarkan (Narwoko, 2006). Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan sifat laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya merupakan gender (Fakih, 2013).

Berikut tabel untuk memperjelas perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender:

Tabel 1. 1 Perbedaan Seks dan Gender

SEKS	GENDER
Biologis	Kultur, adat istiadat
Pemberian Tuhan (kodrat)	Bentukan setelah lahir, diajarkan melalui sosialisasi
Kodrat (alami)	Konstruksi sosial
Tidak dapat diubah dan dipertukarkan	Dapat diubah dan dipertukarkan
Peran Seks: Laki-laki: Produksi Perempuan: Reproduksi (haid, hamil, melahirkan, menyusui dll)	Peran Gender: memasak, mencuci, merawat anak dan orang tua, mendidik anak, bekerja di luar rumah, menjadi tenaga profesional, dsb.

Sumber: (Narwoko, 2006)

Dengan demikian gender merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. Selain itu, gender juga bisa berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi dan sosial budaya atau karena kemajuan pembangunan. Sehingga, berdasarkan hal tersebut, gender tidak berlaku secara umum akan tetapi bersifat situasional masyarakatnya.

1.5.2. Sosialisasi Gender dan Nilai Gender

Sosialisasi gender merupakan proses mentransfer nilai perbedaan gender kepada warga masyarakat yang baru. Orang tua adalah orang lain penting yang pertama yang mengajarkan kepada anak-anaknya tentang tempatnya di dalam pembagian dunia secara simbolis ini. Jessie Bernard dalam bukunya *The Female World* (1981) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan masuk ke dalam dunia yang berbeda dalam satu komunitas tunggal, yaitu *pink world* bagi anak perempuan dan *blue world* bagi anak laki-laki. Bernard menjelaskan bahwa perbedaan “dunia” ini telah banyak

diteliti oleh para psikolog sosial yang mengkaji bagaimana orang tua melakukan praktik pembedaan jenis kelamin ketika merawat dan mendidik anak (Soedarwo, 2010).

Bernard menggambarkan bahwa perbedaan gender yang terjadi di masyarakat diakibatkan oleh proses sosialisasi. Salah satunya adalah sosialisasi dalam kelompok primer yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana tahap awal sosialisasi nilai dilakukan terhadap anak. Anak akan menerima dan mengadopsi nilai yang telah disampaikan oleh orang tua mereka. Hampir semua keluarga terdapat nilai yang membedakan antara peran anak perempuan dan anak laki-laki.

Dalam masa pertumbuhan menjadi kanak-kanak, anak laki-laki telah dididik untuk tidak mudah menangis dan anak perempuan terkesan “diperbolehkan” menangis. Anak laki-laki harus tegar tidak mudah larut dalam emosi yang menunjukkan “kelemahan” diri. Anak laki-laki tidak diperbolehkan main boneka atau masak-masakan, seperti yang biasa dilakukan oleh anak perempuan yang meniru perempuan dewasa menimang bayi atau masak di dapur, anak laki-laki hanya boleh bermain mobil-mobilan, tembak-tembakan atau permainan lain yang tidak berbau “permainan perempuan”. Menjelang remaja, sosialisasi nilai itu berkembang terus dengan perbedaan peran gender yang ada. Anak laki-laki akan diajarkan keterampilan bela diri karena menambah “kejantanan”, anak perempuan diajarkan menari karena akan menambah “kelembutan”. Di rumah anak laki-laki boleh pergi ke luar rumah sampai malam hari sedangkan anak perempuan diajarkan keterampilan menjahit atau memasak dan diizinkan ke luar rumah cukup sampai petang hari. Sosialisasi mengenai perbedaan gender ini tidaklah berhenti hingga remaja, tetapi terus sampai anak tumbuh dewasa dan sampai jenjang pernikahan (Soedarwo, 2010).

Karena sosialisasi gender dalam keluarga sering kali memperkuat perbedaan peran yang tidak seimbang, maka diperlukan pendekatan yang lebih adil, salah satunya melalui pengarusutamaan gender. Pengarusutamaan gender merupakan strategi untuk mengurangi kesenjangan gender dan mencapai kesetaraan gender dengan cara menggunakan perspektif gender dalam proses pembangunan. Di Indonesia gender menjadi perbincangan sebab gender selalu dikaitkan dengan masalah hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan sebagai warga negara yang dijamin oleh konstitusi UUD 1945 seperti hak mendapatkan perlindungan keamanan, hak hidup, hak pendidikan, hak politik, hak ekonomi, dan hak-hak lainnya. Secara hukum di Indonesia, setiap warga negara baik itu laki-laki maupun perempuan dari ras, etnis, agama, kelas ekonomi, memiliki hak sama dalam memperoleh kesejahteraan (Azisah et al., 2016).

Melalui kebijakan pengarusutamaan gender, sebagai strategi pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan dan

keadilan gender di berbagai sektor kehidupan, juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dalam sektor pendidikan, termasuk dalam pendidikan keluarga (Rahman, 2020). Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai sosial, termasuk dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga. Di beberapa negara, pengarusutamaan gender telah diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembangunan, baik pada tingkat makro maupun mikro. Sementara itu, di Indonesia, penerapannya dalam program perencanaan pembangunan telah menunjukkan kemajuan, namun pelaksanaannya pada skala pembangunan mikro, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga masih perlu penguatan.

Pada konteks pendidikan dalam keluarga, pengarusutamaan gender melahirkan nilai-nilai fundamental seperti kesetaraan, keterbukaan, dan kerja sama, yang diharapkan dapat mewujudkan dalam keseharian individu dan menjadi dasar dalam membangun relasi gender yang adil di lingkungan keluarga.

- 1) Nilai kesetaraan dalam keluarga berarti memberikan akses yang sama kepada istri, suami, dan anak-anak dalam memperoleh hak serta kesempatan, termasuk dalam pengambilan keputusan.
- 2) Nilai keterbukaan tercermin dalam sikap saling menghargai dan menerima perbedaan pandangan, kepentingan, serta pendapat antaranggota keluarga, serta dalam menyediakan akses informasi yang merata bagi semua pihak dalam keluarga.
- 3) Nilai kerja sama mengacu pada usaha bersama dan saling membantu antaranggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, Daly (dalam Rahman, 2020).

1.5.3. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat, yaitu kelompok yang memungkinkan anggotanya untuk saling mengenal secara pribadi dan menjalin hubungan yang akrab. Hal tersebut dilakukan melalui suatu hubungan sosial yang bersifat informal, akrab, personal, dan total mencakup banyak aspek dari pengalaman hidup seseorang. Keluarga yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu kelompok primer merupakan tempat menaruh harapan, kecemasan, dan kesenangan di antara para anggotanya satu dengan yang lain. Lewis Cooser (Suhendi, 2001) mengatakan bahwa keluarga merupakan mediator dalam mengaktualisasikan dan menyosialisasikan nilai-nilai sosial. Keluarga juga merupakan lembaga yang paling kuat dimiliki oleh manusia dan satu-satunya Lembaga tertua di dunia.

Kehadiran seseorang tidak lepas dari adanya keluarga, tempat yang menjadi pusat perhatian dan kehidupan, sehingga pada kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama,

beberapa fungsi keluarga yaitu: fungsi pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi atau unit produksi, fungsi pelindung atau proteksi, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan, dan fungsi afeksi (Narwoko, 2006).

Salah satu dari ketujuh fungsi keluarga yang telah disebutkan, fungsi sosialisasi adalah yang paling krusial khususnya dalam pengasuhan anak dan keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Dari sinilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya juga mengenal seluruh anggota keluarganya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Selain itu, juga disebabkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga yaitu:

- 1) Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya.
- 2) Kedua, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya sehingga menimbulkan hubungan yang emosional, yaitu hubungan yang sangat diperlukan dalam proses sosialisasi.
- 3) Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga tak lain adalah peranan keluarga untuk mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadiannya. Anak-anak lahir tanpa bekal sosial, sehingga agar dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang pola tingkah laku, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, anak-anak belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Maka anak-anak akan memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang salah, yang patut, dan sebagainya (Narwoko, 2006). Maka dari itu pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memainkan peranan sangat penting dalam sosialisasi primer, yang dengan cara itu seorang individu mengenal nilai-nilai dalam masyarakatnya. Melalui keluarga anak belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses interaksi itu anak secara bertahap belajar mengikuti apa yang disosialisasikan oleh orang tuanya. Dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, sedangkan orang tua menjadi guru pertama yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anaknya. Nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mencerminkan

harapan dan cita-cita mereka. Apa yang disosialisasikan kepada anak-anak akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalani kehidupannya sendiri.

Sehingga sosialisasi dalam keluarga memberikan bekal yang berarti dalam kehidupan anggotanya sebelum memasuki kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang diterima anak dalam sosialisasi menjadi referensi bagi dirinya dalam bertindak.

1.5.4. Sosialisasi dan Internalisasi dalam Pandangan Berger

Peter L Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai *“a process by which a child learns to be a participant member of society”* yaitu proses seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut apa yang diajarkan dalam sosialisasi ialah mengenai peran-peran (Sunarto, 2004). Sama halnya dengan Berger, Horton dan Hunt memberikan batasan sosialisasi sebagai suatu proses dengan seseorang menghayati (internalisasi) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah ‘diri’ yang unik. Selain itu menurut James W. Vander Zanden sosialisasi juga didefinisikan sebagai suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan dalam institusi sosial (Damsar, 2010).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yaitu suatu proses belajar sehingga diperoleh pengetahuan akan sikap, nilai, norma yang bertujuan agar seseorang mampu berpartisipasi secara efektif sebagai bagian dari masyarakat.

Proses sosialisasi yang berlangsung dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memberikan pengaruh yang besar terhadap karakteristik sosialisasi. Agen sosialisasi yang paling mendasar dan pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah orang tuanya. Parsons membedakan sosialisasi dalam dua tahapan, yaitu:

- 1) Tahapan sosialisasi primer, tahapan ini dilakukan dalam keluarga batih, dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat. Sosialisasi primer didominasi oleh kegiatan pengasuhan dalam keluarga
- 2) Sosialisasi sekunder, terutama dilakukan di sekolah, bertujuan untuk menyiapkan seseorang mampu mengembangkan suatu peranan otonom dalam masyarakat., Morgan (dalam Wahyuni, 2021).

Sosialisasi primer menurut Berger dan Luckmann adalah sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya (Sunarto, 2004).

Sosialisasi primer merupakan tahapan paling penting untuk menyiapkan seorang individu sebelum memasuki kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Sosialisasi bukanlah aktivitas sepihak, melainkan suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak pertama adalah yang menyosialisasi, disebut juga sebagai aktivitas melaksanakan sosialisasi. Pihak kedua yaitu pihak yang disosialisasi, aktivitasnya disebut aktivitas internalisasi. Berikut penjelasan mengenai kedua aktivitas ini:

- 1) Aktivitas melaksanakan sosialisasi, yaitu pihak yang melakukan sosialisasi. Hal ini dilakukan oleh orang-orang tertentu yang secara sadar atau tidak bekerja “mewakili” masyarakat. Mereka dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, orang-orang yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Seperti ayah, ibu, guru, atasan, pemimpin dan sebagainya. Kedua, yaitu orang-orang yang mempunyai kedudukan sederajat atau kurang lebih sederajat dengan individu-individu yang sedang disosialisasi. Seperti saudara sebaya, teman sepermainan, teman sekelas, dan sebagainya.
- 2) Aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi. Internalisasi yaitu sebuah proses yang dikerjakan oleh pihak yang sedang menerima proses sosialisasi. Proses ini bukanlah proses yang pasif, melainkan serangkaian aktivitas psikologik yang aktif juga sifatnya. Pertama-tama aktif menginterpretasi makna dari apa-apa yang disampaikan kepadanya atau makna dari apa-apa yang dia saksikan atau dia hayati. Pada langkah berikutnya dia aktif meresapkan dan mengorganisir hasil interpretasinya ke dalam ingatan, perasaan dan batinnya (Narwoko, 2006).

Berdasarkan kedua aktivitas yang sudah dijelaskan di atas, maka bisa dikatakan bahwa internalisasi merupakan proses lanjutan dari sosialisasi. Sejalan dengan pernyataan Berger & Luckmann (Dharma, 2018) bahwa internalisasi yaitu terjadinya interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut. Tahap inilah yang menjadikan individu menjadi bagian dari masyarakat dan untuk mencapai internalisasi individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Artinya proses pembelajaran yang berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan dunia objektif yang ada pada Masyarakat. Menurutnya, masyarakat juga dibentuk oleh individu-individu yang kemudian individu-individu tersebut juga harus memasyarakatkan dirinya melalui internalisasi atau peresapan kembali nilai-nilai atau norma-norma yang sudah terbentuk dalam masyarakat.

Cara penyampaian internalisasi lebih menekankan pada penanaman kesadaran anak, nilai yang ditiru bukan karena takut dihukum atau ingin diberi imbalan, melainkan sudah menjadi bagian dari dirinya. Menurut Talcot Parson (dalam Johnson & Lawang, 1990) menyatakan apabila internalisasi tidak terjadi, maka hasil taraf pengendalian internal lebih rendah. Sebaliknya apabila kaidah-kaidah telah menjiwai, maka pemeliharaan identifikasi tampaknya menjadi hal yang percuma saja. Taraf pengendalian internal yaitu penanaman suatu norma terhadap sikap individu. Artinya seorang anak hanya akan ikut dengan apa yang dia anggap benar sesuai dengan nilai yang telah diajarkan padanya sedangkan hal-hal yang dianggapnya tidak benar akan ia tinggalkan.

Menurut Adawiah (dalam Tenri Awaru, 2021) beberapa faktor-faktor yang memengaruhi sosialisasi/internalisasi dalam pengasuhan orang tua pada anak yaitu:

a) Sikap Orang tua

Masing-masing orang tua memiliki karakter bawaan. Ini jelas sangat mempengaruhi gaya pengasuhan anak. Misalnya, orang tua yang meledak-ledak mungkin akan resah dengan perubahan anaknya.

b) Pengalaman Pola Asuh di Masa Lalu

Disadari atau tidak disadari orang tua berperilaku atau menerapkan suatu hal seperti pola asuh dapat disebabkan oleh apa yang pernah dirasakan atau didengar sesuai dengan pengalaman mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola asuh orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola sosialisasi yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka dahulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Misalnya kalau dulu mereka menerima pola sosialisasi yang otoriter dari orang tua mereka, sekarang mereka menggunakan pola yang demokratis atau permisif terhadap anak-anaknya.

c) Agama dan Keyakinan

Kualitas dan kepercayaan yang kuat akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Mereka akan menunjukkan bahwa anak bergantung pada apa yang dia tahu valid.

d) Pengaruh Lingkungan

Orang tua yang masih berusia muda dan atau kurang berpengalaman dalam membesarkan anak pada umumnya akan mendapatkan keuntungan dari orang-orang di sekitar mereka, baik orang yang dicintai yang sampai sekarang memiliki wawasan. Mereka lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap lebih baik oleh masyarakat di sekitarnya. Positif atau negatif penilaian yang dia dengar, dia akan mempertimbangkan untuk melatihnya kembali kepada anaknya.

e) Pendidikan Orang tua

Pendidikan formal yang ditamatkan oleh orang tua juga berpengaruh dalam proses mendidik anak, seperti yang dikatakan oleh Scanzoni (Hasbi, 2020) bahwa orang tua yang berpendidikan rendah cenderung lebih tegas dalam memisahkan peran-peran anak laki-laki dengan anak perempuannya, sebaliknya mereka yang pendidikannya lebih tinggi memperlakukan anak perempuan dan laki lakinya secara egaliter. Selain itu, orang tua perlu memiliki informasi terkait dengan pengasuhan baik itu dari sumber buku, lokakarya atau sumber-sumber lainnya. sehingga orang tua menjadi lebih terbuka dalam mengasuh dan mendidik anak. Jadi, pendidikan orang tua juga tidak hanya sebatas pendidikan formal, melainkan pada keterbukaan akses akan informasi pengasuhan.

f) Usia Orang tua

Usia orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Usia orang tua juga mempengaruhi hubungannya dengan anak-anak. Orang tua yang usianya masih muda cenderung untuk memilih pola pengasuhan yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.

g) Jenis Kelamin

Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.

h) Status Sosial Ekonomi

Orang tua yang memiliki status perekonomian yang baik cenderung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba segala hal demi perkembangan dan penemuan identitas dirinya. Sebaliknya orang tua yang memiliki status sosial dan perekonomian yang rendah akan membuat anak bekerja dengan keras pula dalam menemukan dan memperjuangkan status sosial ekonominya. Status sosial ekonomi dapat diukur dari pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua.

i) Kemampuan Anak

Orang tua mengenali kemampuan anaknya secara fisik dan psikis, minat serta bakatnya.

j) Situasi

Orang tua selalu melihat kondisi anak dan bertindak berdasarkan kondisi yang ada.

1.6. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah menelusuri beberapa literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang Internalisasi Nilai Gender pada Keluarga. Ada beberapa penelitian yang terkait dan dinilai relevan dengan topik pembahasan penelitian ini. Berikut merupakan tabulasi dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan referensi dalam menentukan fokus penelitian ini agar mampu menunjukkan hal yang baru dari penelitian sebelumnya:

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode & Pengumpulan Data	Temuan Penelitian
1.	Mutia Nurul Fariza, Muh.Nadjib &Tuti Bahfiarti (2017)	Warisan Nilai-Nilai Gender dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga)	Deskriptif Kualitatif Purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi hal penting dalam proses pewarisan nilai-nilai pada anak. Anak belajar untuk memahami pesan-pesan komunikasi melalui interaksi dengan orang tuanya, dari orang tua yang bertindak sebagai komunikator, anak mendapatkan berbagai macam informasi termasuk mengenai tata cara berperilaku bagi anak laki-laki dan perempuan.
2.	Harnita Rahman (2020)	Internalisasi Nilai-Nilai Gender Melalui Aktivitas Literasi Dalam Keluarga Pegiat Literasi Makassar	Deskriptif Kualitatif Purposive sampling	Hasil penelitian dan pembahasan memperlihatkan bahwa aktivitas literasi berupa pendirian perpustakaan dan inisiasi ruang belajar yang dilakukan oleh pegiat literasi di rumah keluarga pegiat literasi, mengandung nilai-nilai gender yaitu keterbukaan, kesetaraan, dan kerja sama. Internalisasi nilai nilai gender melalui kegiatan literasi berpengaruh pada relasi gender antara suami, istri dan anak di dalam keluarga. Bentuk internalisasi nilai ini tergambar pada proses pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan dan pengasuhan anak serta dalam pembagian kerja dalam rumah tangga.
3.	Melina (2024)	Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Pada Pengasuhan	Deskriptif Kualitatif Purposive	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan orang tua generasi X dan generasi Y berbeda-beda. Terdapat 4 orang tua generasi

Anak (Studi sampling Pada Keluarga di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)	X dan generasi Y menggunakan pengasuhan otoriter dan terdapat 3 orang tua generasi X dengan pengasuhan permisif. Dalam pengasuhan otoriter dan permisif oleh orang tua tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai kesetaraan gender pada pengasuhan. Kemudian terdapat 3 orang tua dari generasi Y dengan pengasuhan demokratis yang menunjukkan terjadinya internalisasi nilai kesetaraan gender pada pengasuhannya. Orang tua demokratis menunjukkan adanya nilai kebebasan, nilai keadilan, dan nilai kesetaraan dalam pengasuhan.
---	---

Sumber: (Fariza et al., 2017), (Rahman, 2020), (Melina, 2024).

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki tema yang kurang lebih sama dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan, karena itu penting bagi penulis untuk memposisikan diri tentang persamaan dan perbedaan penelitian. Berikut persamaan dan perbedaannya:

- 1) Penelitian pertama dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dalam meneliti tentang pengasuhan anak melalui nilai-nilai gender di dalam keluarga. Namun yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini memiliki fokus kajian dalam studi dan teori ilmu komunikasi pada komunikasi interpersonal yang dibangun antara anak-orang tua, kemudian subjek/informan penelitiannya spesifik pada suku Bugis saja. Selain itu tidak diidentifikasi dan dijelaskan mengenai nilai-nilai gender apa saja yang diajarkan pada anak dalam keluarga, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai gender apa saja yang diajarkan dan dibiasakan pada anak.
- 2) Penelitian kedua memiliki persamaan dalam meneliti internalisasi nilai-nilai gender dalam keluarga. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian kedua fokusnya adalah pada keluarga pegiat literasi yang sudah memiliki kesadaran kritis dan inisiatif pendidikan yang tinggi. Dengan demikian, konteks sosialnya berbeda dengan keluarga masyarakat umum di Kelurahan Lakkang yang belum tentu memiliki akses literasi atau kesadaran gender yang sama.
- 3) Penelitian ketiga memiliki persamaan dalam membahas internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pengasuhan anak. Perbedaannya, penelitian ketiga ini berfokus pada perbedaan gaya pengasuhan antar generasi, bukan pada dinamika nilai tradisional dan modern dalam konteks urban semi-tradisional seperti di Kelurahan Lakkang.

Secara umum, ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki pembahasan yang saling terkait namun masing-

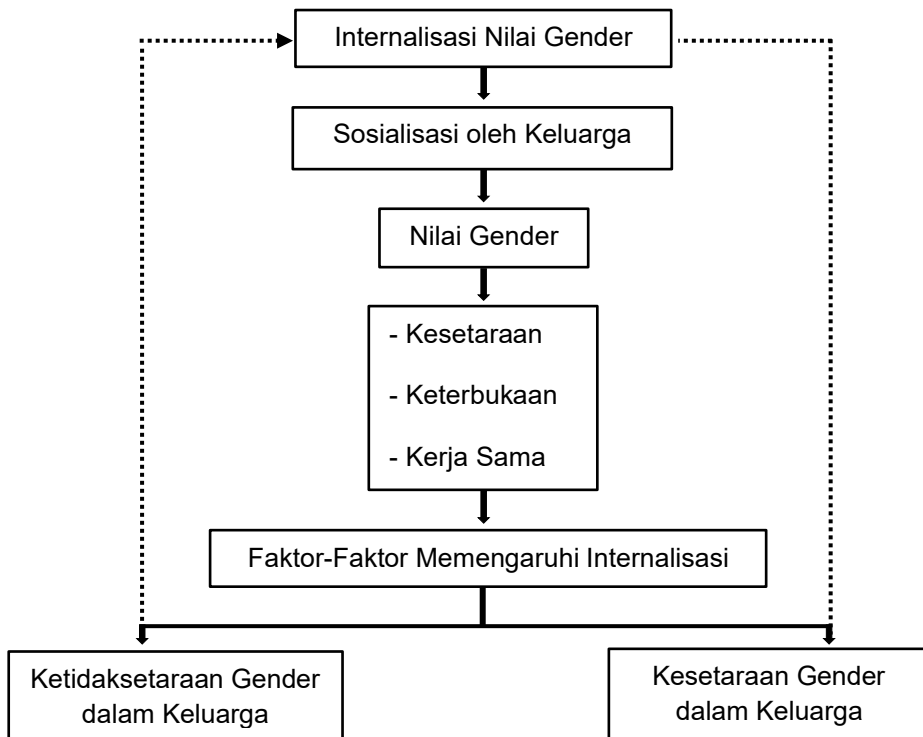
masing memiliki fokus kajian tersendiri. Selain itu perbedaan yang mencolok adalah pada metode penelitian yang digunakan, ketiganya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan yang penulis gunakan yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Serta penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai gender dalam pengasuhan anak pada masyarakat Bugis dan Makassar yang hidup dalam konteks urban semi-tradisional, yang menghadapi percampuran nilai tradisional dan modern yang menghasilkan pola relasi gender yang tidak sepenuhnya kaku tetapi juga belum sepenuhnya setara.

1.7. Kerangka Konseptual

Proses internalisasi nilai-nilai gender dalam keluarga berakar pada salah satu fungsi utama keluarga, yaitu fungsi sosialisasi. Sebagai agen sosialisasi primer, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak sejak dini. Salah satu nilai sosial yang krusial untuk dikenalkan adalah nilai-nilai gender. Dalam konteks ini, sosialisasi yang bersandar pada interaksi dalam keluarga menjadi tahap awal sebelum individu benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Pada konteks pendidikan dalam keluarga, pengarusutamaan gender melahirkan nilai-nilai fundamental yang diharap dapat menjadi dasar dalam membangun relasi gender yang adil di lingkungan keluarga terdapat tiga nilai utama yang menjadi fokus, yaitu: nilai kesetaraan, nilai keterbukaan, dan nilai kerja sama. Ketiga nilai ini menjadi landasan penting dalam menciptakan relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai tersebut disosialisasikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, misalnya melalui pembagian peran dalam pekerjaan domestik yang tidak didasarkan pada jenis kelamin, tetapi pada asas keadilan dan kesepakatan bersama.

Proses dari disosialisasikan lalu diinternalisasikannya nilai-nilai gender dalam keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: sikap orang tua, pengalaman pola asuh orang tua di masa lalu, pengaruh lingkungan sosial, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi keluarga dan beberapa faktor lainnya. Interaksi dari berbagai faktor ini yang membentuk dan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai gender yang pada akhirnya dapat mengarah pada terbentuknya kesetaraan gender dalam keluarga di mana laki-laki dan perempuan dapat saling menghargai, bekerja sama, dan berbagi peran secara adil dan setara.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual

1.8. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi indikator dari suatu konsep/variabel. Untuk memperjelas arti serta untuk mempermudah analisis dipaparkan definisi operasional yang digunakan sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi dalam penelitian ini adalah proses ketika seseorang menghayati dan menerima makna-makna sosial dari orang lain hingga makna tersebut menjadi bagian dari dirinya secara subyektif. Proses ini menjadikan individu sebagai bagian dari masyarakat. Sebelum internalisasi terjadi, individu harus melalui tahap sosialisasi, yaitu proses pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan dunia sosial di sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa internalisasi merupakan proses lanjutan dari sosialisasi.

2. Nilai Gender

Nilai gender dalam penelitian ini yaitu, nilai kesetaraan, nilai keterbukaan dan nilai kerja sama:

- Nilai kesetaraan yaitu kesamaan akses bagi setiap anak untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuannya.

- Nilai keterbukaan berarti menghargai dan menerima semua perbedaan sifat, sikap, pilihan, kesenangan, dan pendapat setiap anak dan membuka akses relasi pertemanan dengan menghargai perbedaan jenis kelamin.
 - Nilai kerja sama adalah usaha yang dilakukan bersama-sama atau saling membantu antara semua anggota keluarga.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai gender dalam penelitian ini yaitu:
- 1) Sikap orang tua yaitu sifat dan karakter orang tua dalam bersikap sensitif dan responsif
 - 2) Pengalaman pola asuh di masa lalu yaitu meniru pengasuhan yang digunakan orang tua di masa lalu
 - 3) Agama dan keyakinan yaitu penerapan nilai agama dalam pengasuhan
 - 4) Pengaruh lingkungan yaitu keterbukaan terhadap masukan lingkungan sekitar maupun lingkungan digital
 - 5) Pendidikan orang tua yaitu pendidikan dan pengetahuan orang tua serta akses informasi pengasuhan
 - 6) Usia orang tua yaitu pendekatan pengasuhan berdasarkan usia dan kematangan emosional
 - 7) Jenis kelamin yaitu perbedaan peran gender dalam nilai yang ditanamkan
 - 8) Status sosial ekonomi yaitu penghasilan dan pekerjaan orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan anak, akses pendidikan atau yang mendukung minat bakatnya
 - 9) Kemampuan anak yaitu mengenali kemampuan anak dan penyesuaian pola asuh
 - 10) Situasi yaitu fleksibilitas dalam membaca kondisi anak

1.9. Matriks Pengembangan Indikator

Tabel 1. 3 Matriks Pengembangan Indikator

Perumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Konsep	Indikator
Nilai-nilai gender apakah yang diinternalisasikan pada keluarga Bugis dan Makassar di Kelurahan Lakkang?	Nilai Gender	Nilai Kesetaraan	Memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara adil dalam berbagai aspek	- Pembagian tugas rumah tangga - Pemberian akses pendidikan - Kebebasan dalam memilih kegiatan - Penghargaan yang setara antara semua anak
		Nilai Keterbukaan	Mendorong komunikasi terbuka, mendengarkan dan menghargai pendapat anak-anak mereka	- Mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapat - Mendengarkan pendapat anak - Menghargai perbedaan pandangan antara setiap anak - Masalah keluarga dibicarakan bersama
		Nilai Kerja Sama	Menanamkan kebiasaan bekerja sama atau kolaborasi antara anggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama	- Pembiasaan untuk saling bekerja sama - Pelibatan anak dalam diskusi/musyawarah bersama
Faktor-faktor apa yang memengaruhi internalisasi nilai gender?	Faktor-Faktor Memengaruhi Internalisasi	Sikap orang tua	Sifat dan karakter orang tua	- Sikap sensitif dan responsif orang tua - Gaya komunikasi yang digunakan
		Pola asuh di masa lalu	Pengalaman masa kecil orang tua terhadap pola asuh saat ini	- Meniru pola pengasuhan masa lalu - Pengaruh pengalaman masa kecil
		Agama dan keyakinan	Keterikatan orang tua pada nilai-nilai keagamaan	- Agama yang dianut (Islam, Kristen dll) - Penerapan nilai agama dalam pengasuhan
		Pengaruh lingkungan	Pengaruh dari luar keluarga	- Keterbukaan terhadap masukan orang lain

			terhadap praktik pengasuhan	
		Pendidikan orang tua	Pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap praktik pengasuhan	- Tingkat pendidikan formal - Keterbukaan akses pada informasi pengasuhan - Keikutsertaan dalam pelatihan/seminar pengasuhan dll
		Usia orang tua	Kematangan orang tua dalam pengasuhan berdasarkan usia	- Selisih tahun lahir dan sekarang - Kematangan emosional - Pendekatan pengasuhan berdasarkan usia
		Jenis kelamin	Perbedaan pengasuhan berdasarkan peran gender orang tua	- Perbedaan peran ibu dan ayah - Pengaruh gender terhadap nilai yang ditanamkan
		Status sosial ekonomi	Kemampuan sosial ekonomi orang tua yang memengaruhi peluang anak	- Pekerjaan orang tua - Penghasilan keluarga - Akses pendidikan dan kegiatan
		Kemampuan anak	Kapasitas anak dalam menerima dan merespon pengasuhan baik fisik maupun psikis	- Pengakuan terhadap kemampuan anak - Penyesuaian pola asuh
		Situasi	Keadaan atau kondisi tertentu yang memengaruhi pengasuhan	- Fleksibilitas dan kemampuan membaca kondisi anak

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2025

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe deskriptif. Tipe penelitian ini bertujuan mendeskriptifkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Nurdin & Hartati, 2019) lebih lanjut, tipe ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2007).

Strategi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survei. Menurut Martono (2019) penelitian survei merupakan tipe penelitian yang menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama. Dalam survei, responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang tertulis pada kuesioner, kemudian jawaban yang diperoleh dari seluruh responden tersebut diolah dengan teknik analisis kuantitatif tertentu.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Lokasi tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan di antaranya yaitu:

- a. Keunikan letak geografisnya. Kelurahan Lakkang berada di tengah Kota Makassar sebagai metropolitan yang padat, namun terpisah oleh sungai besar, sehingga untuk menuju ke sana harus menyebrang menggunakan perahu pincara.
- b. Kelurahan Lakkang sangat erat dalam sistem kekerabatan dan kekeluargaannya, juga merupakan daerah yang masih jarang diekplorasi dalam ranah sosial khususnya sosiologi, seperti memahami hubungan dan interaksi dalam keluarga juga berkenaan dengan sosialisasi-internalisasi nilai gender.
- c. Mempunyai pemandangan dan suasana yang masih kental dengan nuansa alamnya sebagai daerah pelosok dan juga masih mempertahankan budayanya.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April - Agustus 2025, jadwal ini termasuk masa persiapan peneliti hingga publikasi hasil penelitian. Rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana penulis dapat melakukan penelitian yang sesuai dan dengan tepat waktu.

2.3. Populasi dan Sampel

2.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga atau keluarga dalam hal ini orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Berdasarkan data observasi awal yang telah peneliti lakukan, mayoritas keluarga di Kelurahan Lakkang memiliki atau dikarunia seorang anak.

Kelurahan Lakkang terdiri dari 2 RW dan 8 RT. Data Laporan Jumlah Penduduk Kelurahan per RT dan RW di Kelurahan Lakkang pada bulan April 2025 menunjukkan bahwa populasi penduduk Kelurahan Lakkang berjumlah 1.214 jiwa, terdapat 268 rumah, dari 354 KK. Maka yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah jumlah rumah tangga atau kartu keluarga (KK) yang ada di Kelurahan Lakkang yang berjumlah 354 KK.

2.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti dan diartikan juga sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2019).

Teknik penarikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* (sampel acak sederhana) yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat error level (kesalahan) sebesar 10% atau 0.1. Rumus *slovin* sendiri dapat dituliskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

e = Batas Toleransi Kesalahan (0,1)

Dalam penelitian diketahui:

N = 1.110

e = 0.01 atau 10%

$$n = \frac{354}{1+354 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{354}{1+354 \times 0,01}$$

$$n = \frac{354}{1+3,54}$$

$$n = \frac{354}{4,54}$$

$$n = 77,97 = 78 \text{ Responden}$$

Berdasarkan perhitungan rumus *slovin* tersebut maka bisa disimpulkan bahwa besar sampelnya sejumlah 78 responden dengan batas kesalahan sebesar 10%.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan pemberian kuesioner, adapun instrumen pendukung untuk memperkuat analisis peneliti menggunakan observasi terbatas, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1) Kuesioner/Angket

Kuesioner (angket) merupakan suatu alat pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek/responden penelitian (Faisal, 2007). Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner bisa berbentuk tertutup (berstruktur) yaitu apabila jawaban pertanyaan tersebut telah disediakan “kemungkinan pilihannya” oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih yang sesuai. Kemudian bisa juga berbentuk terbuka (tak berstruktur) yaitu jawabannya yang tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti, atau pertanyaan gabungan antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan dengan daftar pertanyaan yang bersifat bersifat terbuka, tertutup dan semi terbuka. Pertanyaan terbuka atau jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti, kemudian pertanyaan tertutup atau terdapat alternatif jawaban yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, dan pertanyaan semi terbuka/kuesioner campuran ialah penggabungan antara jenis pertanyaan terbuka dengan pertanyaan tertutup. Adapun jumlah kuesioner yang akan dibagikan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 78 kuesioner.

2) Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan menggunakan panca indera (Martono, 2019). Dengan mengamati kondisi masyarakat artinya kita dapat melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan maupun

sedang berlangsung sehingga memberikan gambaran terhadap objek penelitian bagi peneliti.

3) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (responden atau informan). Selain itu wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka dan atau melalui perantara media komunikasi jarak jauh (Martono, 2019). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbatas untuk mendukung data yang diperoleh dari instrumen penelitian sebelumnya. Tujuan wawancara yaitu hanya untuk mendapatkan data awal dalam penelitian dan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner.

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian sebelumnya, jurnal artikel, buku, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya orang lain dan sebagainya (Martono, 2019).

2.5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data kuantitatif, terdapat suatu proses dengan beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan peneliti. Martono (2019) menjelaskan bahwa tahap-tahap analisis data kuantitatif yang umumnya dilakukan sebagai berikut:

1. Data Coding

Data *coding* atau mengoding data adalah suatu proses penyusunan data mentah secara sistematis (yang ada dalam bentuk kuesioner-survei; surat kabar, majalah, karya sastra-analisis isi) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolahan data (komputer).

2. Data Entering

Data *entering* adalah proses pemindahan data yang telah diubah dalam bentuk kode angka ke dalam komputer yang dilakukan dengan memasukkan data hasil koding ke dalam komputer untuk selanjutnya diolah menggunakan program tertentu.

3. Data Cleaning

Data *cleaning* atau membersihkan data adalah proses pengecekan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke komputer sudah sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

4. Data Output

Data *output* atau mengeluarkan data adalah tahap menyajikan hasil pengolahan data dengan bentuk yang mudah dibaca dan lebih menarik.

5. Data Analyzing

Data *analyzing* atau menganalisis data adalah tahap akhir dalam penelitian. Tahap ini mengharuskan peneliti untuk menginterpretasikan data yang sudah diperoleh selama pengumpulan data di lapangan. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif.

Statistik deskriptif adalah suatu pendekatan statistika yang digunakan untuk mengurai dan menjelaskan data yang telah terkumpul dengan rinci (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif persentase, di mana data kuantitatif diubah menjadi bentuk persentase dan kemudian diinterpretasikan melalui kalimat-kalimat yang bersifat kualitatif. Langkah-langkah analisis deskriptif persentase yang diterapkan mengikuti panduan (Riduwan, 2010).

1. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel
2. Merekap nilai
3. Menghitung nilai rata-rata
4. Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100$$

DP = Deskriptif Persentase

n = Skor empirik (skor yang diperoleh)

N = Skor ideal (maksimal) untuk setiap pernyataan

100 = Konstanta

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan ke dalam kalimat melalui beberapa kriteria. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:

1. Menentukan angka persentase tertinggi:

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

2. Menentukan angka persentase terendah:

$$\frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria selanjutnya skor yang didapatkan dalam (%) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria berikut:

Tabel 2. 1 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Skor	Kategori
0%-20%	Sangat Rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Cukup/Sedang
61-80%	Tinggi/Baik
81%-100%	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Sumber: (Riduwan, 2010)

2.6. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data merupakan teknik yang digunakan untuk menampilkan data hasil penelitian yang akan diteliti, dimana teknik pengolahan datanya menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*, yaitu sebuah *software* yang membantu peneliti dalam mengolah data kuantitatif dengan lebih cepat. Martono (2019) memaparkan bahwa data yang telah dikumpulkan kemudian akan disajikan dalam beberapa bentuk dan narasi sesuai dengan tujuan dari penelitian. Berikut beberapa bentuk penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi merupakan tabel yang digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Penyusunan tabel distribusi frekuensi bermanfaat untuk memudahkan kita dalam penyajian data sehingga mudah dipahami dan mudah dibaca sebagai bahan informasi, pada gilirannya dapat digunakan untuk perhitungan membuat gambar statistik dalam berbagai bentuk penyajian data.

2. Tabel Silang (*Crosstab Table*)

Tabel silang adalah tabel yang menunjukkan kecenderungan antara hubungan dua variabel atau lebih. Tabel silang merupakan metode sederhana untuk menggambarkan kecenderungan antarvariabel.

3. Diagram Batang

Diagram batang merupakan suatu diagram yang menggambarkan suatu distribusi frekuensi dengan bentuk beberapa segi empat.

4. *Pie Chart*

Pie chart merupakan sebuah diagram yang berbentuk lingkaran. Lingkaran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian atau daerah yang menunjukkan persentase masing-masing kelas.